BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari merupakan bentuk dari sebuah kesenian budaya yang harus dilestarikan dan diperkenalkan sejak dini. Tari sendiri memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Tari juga berfungsi untuk keperluan upacara, pertujukan atau ritual tertentu. Menari sendiri adalah dorongan jiwa manusia sejak anak-anak dalam mengekspresikan diri manakala mendengar atau merasakan suatu irama tertentu baik yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya (Heny Rohayani, 2006: 5).

Tari bajidor kahot dari Jawa Barat adalah salah satu kesenian yang ada di Jawa Barat, yang popular dimancanegara namun tidak cukup dikenal di daerah tempat tari ini berasal yakni jalur lintas Pantura (Subang, Karawang). Asal mulanya tari ini merupakan tari pergaulan kebanggaan masyarakat Jawa Barat yang disebut tari jaipong. Pada dasarnya jenis tari ini berasal dari tepak kendang jaipong, pada mulanya sebagai iringan tari yang di kembangkan oleh Gugum Gumbira, yang selanjutnya dinamai tari Jaipong. Kurang lebih sepuluh tahun tari jaipong ini berjaya dalam khasanah Jawa Barat. Selama kurun waktu itulah masyarakat mengenal tari jaipong.

Ditinjau dari segi istilah, bajidoran atau dikenal dengan istilah kliningan-bajidoran menunjuk pada sebuah bentuk kesenian yang didalamnya ada unsur yang dinamakan bajidor. Bajidoran dalam

masyarakat berfungsi sebagai seni hiburan pribadi, sehingga kurang bisa diartikan oleh anak-anak sebagai kesenian, yang berakibat kesenian kurang bisa bersaing dengan keadaan global pada saat ini. Sehingga kencenderungan anak untuk belajar mengekspresikan diri dan mengenal seni tradisi sangat minim.

Naluri alamaiah anak di usia dini sangat baik untuk belajar dan mengekspresikan dalam wujud tindakan yang seharusnya mendapat perhatian namun sebagian masyarakat cenderung mengabaikannya. Dewasa ini lebih mengarah pada kesenian yang datang dari barat. Anak–anak sebagai generasi penerus dalam berkesenian cenderung tidak kenal dengan kesenian tradisi. Mereka lebih suka tarian yang berjingkrak-jingkrak dengan iringan musik lagu-lagu barat. Dengan busana yang seronok tidak sesuai dengan etika ketimuran. Jika ada sajian tari tradisi mereka memalingkan muka dan pergi meninggalkan area pertunjukan. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka akan kesenian tradisi bangsanya. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut, maka dorongan minat serta bakat menari pada anak harus dibina dan dipelihara sejak dini.

1.2 Identifikasi Masalah

- Masih sedikit yang mengerti tentang seni tari.
- Kurangnya informasi kepada masyarakat tentang asal usul keberadaan tari bajidor kahot.
- Bagaimana cara memperkenalkan tari bajidor kahot.

1.3 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan uraian identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang akan di teliti adalah: Bagaimana cara menginformasikan asal usul tari Bajidor Kahot agar bisa menjangkau masyarakat Jawa Barat khususnya anak-anak.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh masalah tentang cara memperkenalkan tari bajidor kahot kepada masyarakat Jawa Barat.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan penelitian ini diharapkan agar masyarakat Jawa Barat, khususnya anak-anak agar dapat memperoleh informasi mengenai tari Bajidor Kahot melalui media informasi yang mudah di peroleh.

BAB II

TARI BAJIDOR KAHOT

2.1 Pengertian Seni Tari

Seni tari merupakan bagian dari bentuk seni. Seni atau kesenian merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. John Martin (seperti dikutip Endang Caturwati, 2002) menyatakan bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan media yang paling tua untuk menyatakan keinginan-keinginanya atau sebagai bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. sebagai contoh dapat kita lihat pada perilaku bayi, anak kecil yang belum pandai serta orang bisu dalam mengekspresikan atau mengungkapkan keinginan dinyatakan dengan menggerak-gerakan anggota tubuhnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gerak adalah unsur dari tari. Namun gerak yang dimaksud bukan gerakan nyata sesuai realita melainkan gerak yang sudah mengalami stilasi dan distorsi yang sifatnya ekspresif. Bentuk gerak ekspresif adalah bentuk yang diungkapkan agar dapat dinikmati dengan rasa. Susane K Langer dalam (seperti dikutip oleh Soedarsono 1978) gerak-gerak ekspresif ialah gerak-gerak indah yang dapat menggetarkan perasaan manusia,

Sedangkan gerak yang indah yaitu gerak yang distilir dan mengandung ritme tertentu. Indah dalam tari bukan hanya gerak halus saja tetapi gerak yang keras, lemah, kuat penuh dengan tekanan-tekanan serta aneh pun dapat merupakan gerak yang indah. Gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi dua macam gerak yaitu gerak murni (non representative) dan gerak maknawi (representative).

Gerak murni yakni gerak tari dari hasil pengolahan gerak wantah yang dalam pengungkapanya tidak mempertimbangkan suatu pengertian dari gerak tersebut. Gerak murni lebih mementingkan faktor nilai keindahan saja. sedangkan gerak maknawai yakni gerak wantah yang telah diolah menjadi suatu gerak tari yang mengandung pengertian/makna. (Frahma Sekarningsih dan Heny Rohayani, 2006, h.3-5).

2.2 Asal Usul Tari Bajidor Kahot

Awal tahun 1980-an di daerah Jawa Barat diramaikan oleh tarian baru dengan nuansa dan warna gerak dari tari Jaipong karya Ronggeng karya Gugum Gumbira. Sebelum tahun 1950-an, tari-tarian yang dibawakan oleh perempuan di daerah Jawa Barat pada umumnya merupakan tari hiburan seperti *dongbret, belentuk ngapung, doger kontrak, ketuk tilu,* atau *ronggeng* di arena *tayuban*. Secara struktural sosial tari-tari hiburan ini di pandang mempunyai konotasi negatif di masyarakat. Sehingga perempuan yang tampil dalam pertunjukan dimanapun mengundang pro dan kontra, serta dinilai sama, yaitu lebih banyak dikaitkan dengan perilaku yang negatif.

Setelah tahun 1950-an, berkat perjuangan seorang *menak* (bangsawan) asal banten yaitu T.B. Oemay Martakusuma, perempuan dapat tampil di tempat umum dengan menarikan tari kreasi karya Tjetje Somantri yang bersumber dari jawa klasik.

Perkembangan berikutnya sejak awal tahun 1990-an di daerah pantai utara (*pantura*) Jawa Barat, yaitu Bekasi Karawang, Subang, Purwakarta, dan Indramayu. Jaipongan digunakan pula sebagai nama seni pertunjukan hiburan ala ronggeng tempo dulu, yakni *kliningan bajidoran*, sebutan ini karena dalam pertujnjukan terdapat banyak unsur gerak Jaipongan baik gerak tari maupun bentuk pukulan tepak kendang sebagai daya pikat.

Ditinjau dari segi istilah, bajidoran atau dikenal pula sebagai Kiliningan-Bajidoran, menunjuk pada sebuah bentuk kesenian yang di dalamnya ada unsur yang dinamakan *bajidor*. Bajidor dalam masyarakat Karawang memiliki konotasi yang negatif, yaitu akronim dari *barisan jiwa doraka* artinya deretan orang durhaka, karena menurut pandangan masyarakat pada umunya para bajidor itu memiliki tingkah laku yang kurang baik. Selain itu, juga *ajidor* akronim dari *abah haji ngador* artinya bapak haji yang suka keluyuran. Diartikan demikian karena pada umumnya para bajidor menyandang predikat haji. Pengertian semacam itu di dalam bahasa Sunda termasuk kategori bahasa *kirata* (dikira-kira asal rata) yang memiliki makna dikira-kira barangkali saja artinya benar.

Kemungkinan lain istilah bajidor berasal dari kata *jidor*, yaitu untuk menyebut sebuah alat musik terbuat dari kayu dan berkulit (semacam tambur), karena dalam pertunjukan tersebut menggunakan musik berkulit seperti kendang. Namun sebenarnya istilah *bajidor* digunakan untuk menyebut laki-laki yang menyukai *bajidoran*, dalam arti mereka yang aktif ikut terjun di dalamnya.

2.2.1 Ketuk Tilu sebagai Embrio

Bajidoran yang diduga sebagai transformasi dari ketuk tilu, merupakan sebuah dinamika budaya. Kehadiran unsur-unsur baru dalam rangkaian kesatuan pertumbuhan budaya ini tidak berarti budaya lama dan baru dapat hidup berdampingan tetapi juga dapat berbaur, atau bahkan tumpang-tindih.

Kemunculan Bajidoran pada tahun 1950-an diduga sebagai transformasi dari bentuk seni rakyat Jawa Barat yang hidup jauh sebelumnya, yaitu *ketuk tilu*. Hal itu kemungkinan besar sebagai akibat dari larangan pemerintah untuk mempertunjukkan *ketuk tilu* karena kekhawatiran timbulnya ekses negative yang dapat merusak moral masyarakat. Seperti terjadinya perkelahian, prostitusi, maupun mabuk-mabukan.

Atas inisiatif para seniman pencintanya, *ketuk tilu* dimunculkan dalam bentuk lain sebagai hasil perpaduan

dengan kesenian yang hidup dan berkembang menjadi seni yang dikenal dengan istilah *bajidoran*. Unsur yang paling esensial dalam *ketuk tilu* masih tampak dalam Bajidoran seperti adanya sinden (penyanyi dan atau penari perempuan) dan bajidor (penari laki-laki yang muncul dari penonton) sebagai transformasi dari ronggeng dan pamogoran (penari laki-laki). Selain itu, pola tari dan musik masih menggunakan pola *ketuk tilu*-an.

Bajidoran muncul dari kerinduan pada *pamogoran* untuk menari dalam arena *ketuk tilu*. Kerinduan tersebut mereka salurkan pada pertunjukan wayang golek kiliningan, yaitu hiburan yang sengaja disediakan oleh dalang dengan menyajikan lagu-lagu. Pada peristiwa tersebut mereka meminta lagu dan turun ke arena untuk menari menimpali lagu yang sedang dilantunkan. Perkembangan selanjutnya para penggemar semakin banyak, sehingga seringkali pertunjukan wayang golek didominasi oleh hiburan kiliningan. Peristiwa menari dalam pertunjukan wayang golek berlangsung hingga akhir tahun 1950-an karena diprotes oleh seniman-seniman yang merasa dirugikan. Memang, pertunjukan semacam itu oleh para dalang dan budayawan setempat dianggap kurang baik karena ada pihak-pihak yang dirugikan. Pada akhirnya, atas kesepakatan bersama antara

budayawan dan para seniman, kiliningan dipisahkan dari pertunjukan wayang golek.

Selanjutnya, para penggemar tari dan lagu memiliki wadah tersendiri dengan mewujudkan bentuk kesenian baru disebut bajidoran atau kiliningan bajidoran. Seperti diungkapkan K.S. Kost, bahwa di daerah pantai utara Jawa Barat banyak sajian kiliningan yang memisahkan diri dari pemanggungan wayang golek dengan julukan bajidoran karena dalam pemanggungannya disertai tari-tarian *bajidoran*.